

**ANALISA PENDAPATAN PETERNAKAN SAPI POTONG  
DI KABUPATEN LAMONGAN  
(Studi Kasus pada Koperasi Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur  
di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan)**

**Ariani Trisna Murti<sup>1\*)</sup>, Karunia Setyowati<sup>1)</sup>, dan Hidayati Karamina<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan - Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana  
Tunggadewi

<sup>2</sup>Program Studi Agroteknologi - Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana  
Tunggadewi

*Corresponding author* : [artrimur@gmail.com](mailto:artrimur@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan yaitu mulai pada tanggal 01 Juli - 01 Agustus 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong pada Kelompok Peternak Gunung Rejo Makmur di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung terhadap peternak sapi potong yang tergabung dalam Kelompok Peternak Koperasi Gunung Rejo Makmur, Kedungpring, Kabupaten Lamongan sejumlah 93 orang dengan metode Purposive Sampling. Analisa data menggunakan analisa laba rugi, *return cost ratio*, *break even point*, dan *payback period*. Hasil analisa perhitungan 3 tahun terakhir yakni tahun 2017, tahun 2018, sampai dengan tahun 2019 menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usaha penggemukan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur sebesar Rp. 1.983.157.500 per tahun dengan hasil *return cost ratio* > 1 sebesar 2,50 pada tahun 2017, 1,72 tahun 2018, dan 1,8 pada tahun 2019. Perhitungan *break even point* pada tahun 2017 menghasilkan nilai sebesar 226,19/kg untuk produksi dan Rp. Rp 11.674.688/tahun untuk harga. Tahun 2018 didapatkan nilai sebesar 209,5 kg untuk *break even point* produksi, dan Rp 16.024.500/tahun untuk *break even point* harga. *Break even point* produksi dan harga pada tahun 2019 secara berurutan yaitu 275,45 kg serta besaran harga senilai Rp. 2.014.068/tahun. Analisa *payback period* pada tahun 2017 menghasilkan nilai sebesar 3,15, tahun 2018 sebesar 1,28, dan pada tahun 2019 senilai 4,2. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil analisa perhitungan yang semua memenuhi kriteria. Sehingga usaha penggemukan peternakan sapi potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut, dan diimbangi dengan pencatatan laporan keuangan yang lebih baik. Agar dapat mengetahui perputaran arus kas keuangan yang lebih akurat.

**Kata Kunci** : Usaha Penggemukan, Sapi Potong, Analisa Pendapatan, Kelompok Tani Koperasi

## **ABSTRACT**

The research was conducted in Gunungrejo Village, Kedungpring, Lamongan, for one month, starting from 01 July - 01 August 2019. The purpose of this study is to analyze and determine the income of beef cattle business in the Gunung Rejo Makmur Farmer Group in Gunungrejo Village, Kedungpring, Lamongan. Data collection was carried out by means of observation and direct interviews with 93 beef cattle breeders who are members of the Gunung Rejo Makmur Farmer Group, Kedungpring, Lamongan Regency with the purposive sampling method. Data analysis using profit and loss analysis, return cost ratio, break even point, and payback period. The results of the calculation analysis for the last 3 years, 2017, 2018, and 2019, state that the average income from the Gunung Rejo Makmur Farmer Cooperative fattening business is Rp. 1,983,157,500 per year with a return cost ratio > 1 of 2.50 in 2017, 1.72 in 2018, and 1.8 in 2019. The calculation of break even point in 2017 resulted in a value of 226.19 / kg for production and Rp. IDR 11,674,688 / year for the price. In 2018 the value was 209.5 kg for break even point production, and IDR 16,024,500 / year for break even point prices. Break even points of production and prices in 2019 sequentially, namely 275.45 kg and a price amount of Rp. 2,014,068 / year. Payback period analysis in 2017 resulted in a value of 3.15, in 2018 it was 1.28, and in 2019 it was 4.2. Conclusions can be drawn based on the results of calculation analysis that all meet the criteria. So that the business of fattening beef cattle farms for the Gunung Rejo Makmur Breeders Cooperative is declared feasible to be run and developed further, and balanced with better financial report recording. In order to find a more accurate financial cash flow turnover.

Keywords : Fattening Business, Beef Cattle, Income Analysis, Cooperative Farmer Group

### **1. Pendahuluan**

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian penting sebagai tombak perekonomian negara dari sisi pangan. Subsystem peternakan mempunyai peluang dan potensi usaha besar bagi masyarakat Indonesia dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani rakyat baik usaha perseorangan maupun kelompok peternak. Potensi besar usaha peternakan yang mempunyai potensi besar dan layak dikembangkan terdapat pada salah satu jenis ternak yaitu sapi potong. Sudarmono (2008) menyatakan bahwa salah satu sumber penghasilan yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu ternak sapi potong, oleh karena itu dianggap penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama pembudidayaan sapi potong yaitu sebagai penghasil daging sapi. Daging sapi menjadi sumber pemenuhan akan protein hewani yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat dan sampai saat ini masih menjadi komoditi unggulan di dunia industri peternakan. Selain karena pemenuhan yang masih tidak merata dan harga relatif mahal dibandingkan dengan harga daging sapi impor. Yuliati, Fanani, dan Hartono (2015) menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi potong di Indonesia

dibagi menjadi dua aspek, yaitu usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih dilakukan dengan cara tradisional, baik dalam budidaya (pembibitan dan penggemukan) maupun cara penanaman tanaman sebagai pakan ternaknya.

Produktivitas dari usaha ternak sapi potong masih sangat memprihatinkan, hal itu dapat dilihat dari rendahnya tingkat produksi yang masih jauh dari permintaan yang dibutuhkan oleh konsumen sebagai pemenuhan kebutuhan gizinya. Pengetahuan peternak akan manajemen pemeliharaan yang masih sangat kurang menyebabkan mereka sering kesulitan dalam mengelola usaha budidaya ternak potong. Masalah selalu dihadapkan pada saat musim kemarau tiba dimana peternak kesulitan menyediakan pakan dengan harga yang naik turun atau fluktuatif. Peternak sebagai produsen lokal belum dapat memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat di dalam negeri sehingga pemerintah memberikan kebijakan untuk mengimpor daging dari luar negeri. Produksi daging sapi di Indonesia secara berurutan mulai tahun yaitu 518 484.03 ton di tahun 2016, 486 319.65 ton di tahun 2017, 497 971.70 ton tahun 2018, dan di tahun 2019 mencapai 490 420.77 ton, sedangkan populasi sapi potong hanya mencapai 16.429.102 di tahun 2017, 16.432.945 tahun 2018, dan 17.118.650 di tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kenyataan ini mengakibatkan banyaknya pemotongan betina produktif yang menyalahi perundang-undangan peternakan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging sapi. Pemotongan betina produktif menyebabkan semakin rendahnya populasi ternak sapi potong, maka dari itu populasi sapi potong perlu ditingkatkan. Guna meningkatkan produksi ternak, usaha yang dijalankan di sub sektor peternakan harus terus dikembangkan di Indonesia. Tujuan jangka panjang pembangunan sub sektor peternakan adalah kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat Indonesia yang sesuai dengan standar. Peningkatan produksi sangat diharapkan akan membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan berusaha, terutama untuk dapat membuka dan memperluas lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Bila semua tujuan tercapai maka sektor pertanian khususnya peternakan dapat mendorong dan meningkatkan pendapatan negara.

Achmanu dan Muharliem (2011) menjelaskan bahwa peternakan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu usaha ternak kecil, usaha ternak besar, dan usaha ternak unggas. Ternak kecil merupakan usaha budidaya dengan pemeliharaan hewan ternak berukuran kecil, contoh babi, kelinci, domba dan kambing. Usaha budidaya dengan memelihara ternak besar seperti sapi, kerbau dan kuda. Usaha peternakan sapi potong diupayakan untuk tidak mengalami penurunan dengan cara perbaikan pengembangan, terutama dalam peningkatan produktivitas untuk dapat memperoleh keuntungan yang terus meningkat pula. Parameter keberhasilan dan perkembangan suatu usaha peternakan terutama sapi

potong salah satunya adalah analisa keuangan. Pengukuran dapat dilakukan dengan perhitungan pendapatan dan keuntungan, dengan analisa keduanya kita dapat mengetahui usaha yang telah dijalankan layak dikembangkan atau tidak di setiap periode. Nilai besaran manfaat yang diperoleh dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisa usaha. Landasan pertimbangan pengambilan keputusan untuk dapat melanjutkan dan menghentikan usaha tergantung pada hasil perhitungan analisa usaha yang didapatkan. Langkah pertama dalam perhitungan analisa usaha adalah perhitungan modal, biaya produksi, dan selanjutnya perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha, sehingga kita dapat mengetahui kelayakan suatu usaha yang telah dijalankan. Kondisi suatu usaha yang dapat memberikan nilai manfaat bagi pelaku usaha baik secara keuangan dan sosial benefit dapat diartikan sebagai kelayakan usaha (Hanafie, 2010).

Kurniawan, dkk (2012) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan modal yang harus diusahakan setiap manusia agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pokok sampai dengan sekunder. Guna memenuhi kebutuhan semasa hidupnya sehari-hari, pendapatan merupakan hal yang perlu diperoleh dan dimiliki. Maka dari itu setiap manusia membutuhkan pekerjaan untuk dapat memperoleh pendapatan sebagai landasan dan modal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Petani merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia, petani karet adalah salah satunya. Besarnya pendapatan dapat diperoleh dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi, *return cost ratio* (RCR), *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Period* (PP) sehingga kelayakan usaha dapat diketahui. Tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu penggambaran keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan. Oleh karena itu analisa pendapatan banyak mempunyai manfaat dan berguna baik bagi petani maupun peternak atau pemilik suatu usaha sebagai faktor produksi (Munawir, 2012).

Usaha peternakan sangat mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani dan meningkatkan pendapatan peternak, tetapi kondisi saat ini masih sangat minim pendapatan peternak karena usaha dan pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan sudah ada yang bentuk usahanya sudah orientasi bisnis. Salah satu peternak di Kabupaten Lamongan adalah usaha sudah mengarah orientasi bisnis. Berdasarkan hal di atas analisa keuangan perlu untuk dilakukan guna mengetahui pendapatan peternak sapi potong yang menjalin usaha kemitraan dengan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur punya cara tersendiri untuk memajukan perekonomian desa. Warga asal Dusun Banyu Urip, Desa Gubung Rejo, Kecamatan Kedung Pring, Kabupaten

Lamongan, Jawa Timur, itu melakukannya melalui ternak sapi. Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur sukses mengembangkan peternakan sapi yang melibatkan sejumlah warga desanya. Lewat Kelompok Tani Ternak Gunung Rejo yang dibentuknya, ia berhasil memasarkan sapi hingga ke penjuru Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal yang mendasari peneliti yaitu saat ini perkembangan peternakan khususnya penggemukan sapi masih sangat minim dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mendorong kemajuan di bidang peternakan, selain itu peneliti mengamati beberapa data khususnya data statistik Propinsi Jawa Timur pada tahun 2017 jumlah ternak di kabupaten Lamongan adalah 107.629 ekor dan jumlah sapi di peternakan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur adalah 325 ekor hal ini tentunya menjadi alasan yang mendasar.

## **2. Materi Dan Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan sapi potong di Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yang berada di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 01 Juli - 01 Agustus 2019. Populasi sapi potong yang dipelihara adalah jenis Peranakan ongole (PO), Simental, dan Peranakan Simental dengan populasi sejumlah 325 ekor. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi dimana dengan ketiga tahapan tersebut peneliti mendapatkan dua jenis data yang dibutuhkan. Data primer merupakan hasil interview dengan sampel penelitian, dan data sekunder merupakan dokumen atau data yang dapat mendukung hasil dari kuisioner. Sampel dalam penelitian ini yaitu peternak yang tergabung dalam mitra Koperasi Kelompok Ternak Gunung Rejo Makmur Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Metode pemilihan lokasi dan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yang berada di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan ini merupakan salah satu koperasi kelompok ternak yang berhasil mendapatkan dana hibah dari Direktur Jenderal Peternakan sehingga mempunyai potensi yang baik untuk menjadi tempat penelitian agar dapat menjadi teladan untuk koperasi kelompok ternak yang lain.

Sampel dipilih dalam pemilihan sampel adalah pemilik peternak di Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan sejumlah 93 orang dengan perhitungan rumus Slovin. Pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria, penilaian dan persyaratan tertentu disebut dengan *purposive sampling*. Syarat penentuan sampel pada metode ini terbagi menjadi tiga, yaitu yang pertama adalah karakteristik dari sampel yang berada di dalam populasi harus dilakukan dengan teliti, syarat kedua yaitu sampel dalam populasi dipilih berdasarkan sifat, karakteristik, dan ciri pokok tertentu dalam populasi, dan ketiga subjek yang dijadikan sampel harus

benar-benar yang paling banyak terdapat mewakili sifat penciri dari suatu populasi (Prasetyo, B. 2015). Metode analisa data dalam melakukan penelitian menggunakan analisa kuantitatif yaitu dengan pengumpulan data primer berupa hasil kuisisioner dari responden atau sampel, dianalisa menggunakan metode analisa keuangan yang terdiri dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi, *return cost ratio* (RCR), *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Period* (PP), dan selanjutnya dibahas dengan data pembandingan. Pembandingan disini merupakan data sekunder, yaitu data laporan keuangan dan jurnal pendukung yang relevan dengan penelitian yaitu analisa pendapatan. Sehingga kita dapat menganalisa apakah usaha peternakan sapi potong yang dijalankan oleh peternak atau pemilik usaha layak dikembangkan atau tidak dengan melihat besaran pendapatan dan keuntungan yang diperoleh setiap periode dan setiap tahunnya. Adapun langkah-langkahnya yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2018, pendapatan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur kemudian menghitung Pendapatan, *Return Cost Ratio* (R/C), *Break Event Point* (BEP), *Payback Period* (PP) selama periode 2017-2018. Ketiga menganalisa kelayakan usaha pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur**

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Timur. Sebagian kawasan pesisir berupa perbukitan. Formasi ini merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian tengah terdapat dataran rendah dan bergelombang, dan sebagian tanah berawan, bagian selatan terdapat pegunungan, yang merupakan ujung timur dari Pegunungan Kendeng. Sungai Bengawan Solo mengalir di bagian utara. Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur terletak di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. sukses mengembangkan peternakan sapi potong dengan melibatkan sejumlah warga desanya. Gotong royong merupakan kegiatan yang memiliki arti ekonomi sangat penting karena dapat membantu proses pembangunan pertanian dapat terselesaikan dengan cepat. Kegiatan gotong royong banyak bahkan wajib dilakukan terutama di daerah pedesaan. Sanksi sosial merupakan pengikat bagi setiap masyarakat untuk menjadikan kegiatan tersebut bersifat wajib. Selain itu gotong royong merupakan solusi dari masalah keterbatasannya sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja. Keikutsertaan masyarakat sangat membantu dalam rangka pengembangan usaha rakyat di sektor pertanian (peternakan), salah satunya usaha peternakan sapi potong Mubyarto (1989).

Dari ayam, Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur lalu mengembangkan ternak sapi. Kebetulan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur

memperoleh hibah bersyarat dari Direktur Jenderal Peternakan sebesar Rp 363 juta, terkait program Sarjana Membangun Desa (SMD). Hibah itu dimanfaatkan untuk mengembangkan kelompok ternak sapi potong di desanya. Bermodal awal 37 ekor, ia mengajak lagi warga desa yang bekerja sebagai buruh ternak untuk bergabung ke dalam Kelompok Tani Ternak Gunungrejo Makmur II. Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur bertindak sebagai pembimbing, mulai hulu sampai hilir. Lewat Kelompok Tani Gunungrejo Makmur II, mereka menjual sapi langsung ke rumah potong hewan. Tidak lagi lewat makelar. Karena rantai penjualan diperpendek, keuntungan mereka otomatis lebih besar. Walhasil, program SMD sukses besar. Setelah dua tahun program SMD berjalan, sapi beranak-pinak menjadi 215 ekor dari semula hanya 37 ekor. Aset terakhir bernilai sekitar Rp 1,5 milyar. Sekarang hasil usaha ternak sapi itu bisa dinikmati 140 anggota. Visi dan misi Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yaitu menjadi lembaga ilmu pengetahuan berkelas dunia dalam penelitian, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya saing bangsa. Sedangkan mempunyai misi yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan peternakan, meningkatkan sumber daya manusia melalui pembinaan dan pelatihan kelompok dan lembaga kemasyarakatan, meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, membangun kemandirian desa dengan menggali, mengembangkan potensi dan usaha desa.

### **Biaya Produksi Usaha Penggemukan Sapi Potong Koperasi Peternak Gunung Rejo**

Putong (2003) menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah nilai manfaat suatu barang dengan pemanfaatan faktor produksi yang ada, sehingga dapat memberi manfaat disebut dengan produksi. Besaran biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk segala kebutuhan dalam proses produksi merupakan arti utama dari biaya produksi, Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) dimana pengelompokkan tersebut didasarkan oleh kemana biaya tersebut akan terpakai. Tabel 1 yang tersaji di bawah ini menunjukkan besaran dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur selama tiga tahun terakhir, yakni tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019.

Tabel 1. Biaya produksi usaha penggemukan sapi potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019

Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
Modal Awal	Rp. 1.560.000.000	Rp. 580.000.000	Rp. 580.000.000	Rp. 780.000.000	Rp. 780.000.000
<b>Jenis Biaya</b>					
Biaya tetap					
Penyusutan Kandang	Rp 320.000	Rp 320.000	Rp 320.000	Rp 320.000	Rp 320.000
Alat					
Arco	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
Sapu	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000
Sekop	Rp 192.000	Rp 192.000	Rp 192.000	Rp 192.000	Rp 192.000
Tosa	Rp 37.600.000	Rp 37.600.000	Rp 37.600.000	Rp 37.600.000	Rp 37.600.000
Penyusutan Alat	Rp 162.500	Rp 162.500	Rp 162.500	Rp 162.500	Rp 162.500
Tenaga Kerja	Rp 360.000.000	Rp 360.000.000	Rp 360.000.000	Rp 360.000.000	Rp 360.000.000
Transportasi	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000
Total Biaya Tetap Setahun	Rp 395.482.500	Rp 395.482.500	Rp 395.482.500	Rp 395.482.500	Rp 395.482.500
Total Biaya Tetap Per Periode	Rp 98.870.625	Rp 98.870.625	Rp 98.870.625	Rp 98.870.625	Rp 98.870.625
Biaya Variabel					
Konsentrat	Rp 585.900.000	Rp 585.900.000	Rp 585.900.000	Rp 585.900.000	Rp 585.900.000
Hijauan	Rp 334.800.000	Rp 334.800.000	Rp 334.800.000	Rp 334.800.000	Rp 334.800.000
Vaksin					
Obat/kesehatan	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000
Listrik dan Air	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
Biaya Bibit	Rp 38.000.000	Rp 42.600.000	Rp 42.600.000	Rp 57.800.000	Rp 57.800.000
Total Biaya Variabel Tahun	Rp 961.700.000	Rp 966.600.000	Rp 966.600.000	Rp 981.800.000	Rp 981.800.000
Total Biaya Variabel Per Periode	Rp 240.425.000	Rp 241.650.000	Rp 241.650.000	Rp 245.450.000	Rp 245.450.000
Total Biaya Tetap + Biaya Variabel	Rp 1.357.182.500	Rp 1.362.082.500	Rp 1.362.082.500	Rp 1.377.282.500	Rp 1.377.282.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan laporan keuangan diatas maka diketahui bahwa modal awal yang dimiliki Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.560.000.000, adapun jenis biaya yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Biaya Variabel). Biaya tetap Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2017 terdiri dari Penyusutan Kandang Rp 320.000, Biaya Alat Rp 39.012.000, Penyusutan Alat Rp 162.500 dalam perhitungan penyusutan alat Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur menghitung penyusutan alatnya selama 10 tahun, Biaya Tenaga Kerja Rp 360.000.000 terdapat 12 orang karyawan Koperasi Peternak Gunung Rejo

Makmur dengan gaji sebesar 2.000.000 per karyawan, sedangkan biaya Transportasi Rp 35.000.000, dengan demikian maka Total Biaya Tetap selama tahun 2017 yang dimiliki Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur adalah sebesar Rp 395.482.500.

Laporan keuangan diatas diketahui bahwa Biaya Variabel pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2017 terdiri dari Biaya Konsentrat Rp 585.900.000, biaya pembelian Hijauan Rp 334.800.000, Vaksin Obat/kesehatan Rp 1.800.000, dan biaya Listrik dan Air Rp 1.200.000, dan biaya Bibit sebesar 38.000.000 dengan demikian maka total biaya variabel pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur tahun 2017 sebesar Rp 961.700.000. Sedangkan pendapatan pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur dari hasil Penjualan Sapi Potong yaitu Rp 930.000.000 dan pendapatan lain dari Penjualan Kotoran Rp 12.000.000, dengan demikian Total Pendapatan yang dimiliki Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur tahun 2017 sebesar Rp 3.302.340.000.

Perhitungan per periode dapat dilihat bahwa dimana dalam satu tahun terdapat 3 periode yang terdiri dari 4 bulan dalam satu periode. Berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa penyusutan kandang per periode sebesar Rp 80.000, biaya penyusutan alat per periode yaitu Rp 40.625, biaya Tenaga Kerja per periode yaitu Rp 90.000.000, biaya transportasi Rp 8.750.000, dengan demikian maka total biaya tetap per periode pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yaitu sebesar Rp 98.870.625. Sedangkan biaya variabel terdiri dari Konsentrat per periode sebesar Rp 146.475.000, Hijauan per periode sebesar Rp 83.700.000, Vaksin Obat/kesehatan Rp 450.000, biaya Listrik dan Air per periode sebesar Rp 300.000, biaya bibit per periode sebesar Rp 9.500.000 maka jumlah biaya variabel per periode pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur sebesar Rp 240.425.000.

### **Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Koperasi Peternak Gunung Rejo**

Sejumlah hasil yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang wajib dikeluarkan untuk setiap proses produksi disebut dengan pendapatan. Siregar (2009) menjelaskan bahwa hasil perkalian hasil produksi secara menyeluruh dengan harga satuan yang diperoleh merupakan pengertian dari penerimaan. Hasil utama dan sampingan adalah pengertian dari produksi total, sedangkan harga merupakan besaran rupiah pada harga jual petani yang harus dibayar dan tingkat usaha tani. Nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun tidak dijual disebut dengan penerimaan. Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi usaha. Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) digunakan sebagai semua penerimaan hasil yang diterima dari seluruh sumber usaha tani yang meliputi besaran nilai dari penjualan hasil produksi dan penambahan investasi. Berikut besaran pendapatan yang diperoleh

Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur selama tiga tahun terakhir, yakni tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019 tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan usaha penggemukan sapi potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019

Jenis Pendapatan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Penjualan Sapi Potong (kg) / tahun	Rp 930.000.000	Rp 740.500.000	Rp 65.987.000
Penjualan Sapi Potong (kg) /periode	Rp 232.500.000	Rp 185.125.000	Rp 16.496.750
Pendapatan Lain			
Penjualan Kotoran	Rp 12.000.000	Rp 30.000.000	Rp 13.560.000
Bobot Hidup (ekor) / tahun	Rp 2.360.340.000	Rp 2.360.340.000	Rp 2.360.340.000
Total Pendapatan	Rp 3.302.340.000	Rp 3.315.965.000	Rp 2.456.383.750
Pendapatan (laba/tahun)	Rp 1.945.157.500	Rp 1.953.882.500	Rp 1.079.101.250
Pendapatan (laba/bulan)	Rp 162.096.458	Rp 162.823.542	Rp 89.925.104

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil analisa perhitungan pendapatan di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa sumber yang dapat dijual sebagai pendapatan yang dihasilkan yang terdiri dari penjualan sapi potong, penjualan kotoran. Penjualan Sapi Potong Per Periode pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur sebesar Rp.232.500.000, sedangkan pendapatan dari Penjualan Kotoran sebesar Rp. 3.000.000. Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui bahwa pendapatan per periode pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 486.289.375. Pendapatan di tahun 2018 meningkat dari tahun 2017 sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 3.302.340.000 menjadi Rp. 3.315.965.000, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp. 2.456.383.750. Kenyataan tersebut terjadi dikarenakan karena adanya perbedaan modal awal yang menurun dibandingkan tahun 2017, selain itu adanya harga jual yang juga lebih rendah. Harga penjualan sapi potong dan penjualan kotoran yang menurun menyebabkan sumber pendapatan juga akan berkurang, sehingga secara otomatis total pendapatan yang diterima oleh peternak juga terjadi penurunan yaitu sebesar Rp.232.500.000. Hasil perhitungan analisa tersebut sesuai dengan pendapat Taufik, dkk (2013) yang menjelaskan bahwa pengukuran efisiensi pendapatan usaha tani harus disertakan dalam perhitungan analisa pendapatan usaha tani. Efisiensi usaha tani dapat diketahui dengan menganalisa penggunaan satu unit

input yang digambarkan dengan nilai biaya dan rasio penerimaan. Keduanya merupakan perbandingan antara setiap besaran rupiah yang rutin dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi dengan besaran penerimaan kotor yang diterima dari hasil proses produksi usaha tani. Perhitungan analisa pendapatan merupakan metode untuk mengukur keberhasilan usaha yang telah dijalankan, selain itu dapat mengevaluasi kegiatan usaha tani dalam satu tahun yang terdiri dari beberapa periode produksi. Pengetahuan dan kemampuan petani dan peternak akan pemanfaatan prinsip ekonomi sangatlah minim, padahal kenyataannya kemampuan tersebut penting dimiliki untuk dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang akan diperolehnya.

### **Analisa Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur Pada Tahun 2017, Tahun 2018, dan Tahun 2019**

#### **Analisa Laba Rugi**

Munawir (2012) menjelaskan bahwa tujuan utama dari analisa pendapatan ada dua, yaitu berfungsi sebagai penggambaran keadaan sekarang dan peramalan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan yang akan dilakukan. Kegunaan analisa pendapatan berguna bagi petani, peternak dan pemilik usaha sebagai faktor produksi. Salah satu alat untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dilakukan adalah dengan menganalisa pendapatan usaha. Rumus yang dipergunakan dalam analisa laba rugi yaitu total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Total pendapatan yang diterima pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 sebesar Rp. 3.302.340.000 dikurangi dengan total biaya produksi selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 sebesar Rp. 1.319.182.500. Hasil perhitungan analisa laba rugi diatas dapat diketahui bahwa pendapatan Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur tahun selama satu tahun atau 3 periode yaitu sebesar Rp 1.983.157.500. Sehingga rata-rata pendapatan per bulan pada Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yaitu sebesar Rp.162.096.458.

Hasil analisa perhitungan pendapatan sesuai dengan dengan pendapat Soekartawi (2011) yang menyatakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang penting diperlukan dalam analisis ini. Penjualan sapi sebagai produk pokok dan kotoran sapi (*feses*) sebagai hasil sampingan merupakan sumber perolehan dari penerimaan. Biaya yang diperlukan dalam analisis ini adalah biaya operasional dengan pedoman bahwa pendapatan dapat diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan dikurangi dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Besaran pendapatan petani dari usaha peternakan yang dijalankan dihitung dari pendapatan kotor (*gross farm Income*) dikurangi dengan pengeluaran petani (*farmexpenses*). Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh cabang usaha tani selama waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil

penjualan output, total penerimaan merupakan hasil perkalian antara output dengan harga jual produksi (Mubyarto, 2013).

### **Analisa Return Cost Ratio (R/C Ratio)**

Besaran hasil proses produksi yang dinilai dengan nominal uang tidak dapat diterima keseluruhan oleh peternak selaku pemilik usaha. Nominal besaran proses produksi yang telah didapatkan harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama masa proses produksi berlangsung, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Apabila hasil revenue yang dihasilkan lebih besar dari yang dikeluarkan, hal tersebut menggambarkan pencerminan rasio yang baik. Semakin tinggi nilai rasio, maka secara otomatis semakin efisien pula usaha peternakan yang telah dijalankan. Cara untuk mengetahui efisien dan tidaknya suatu usaha yaitu dengan menggunakan analisa Revenue-Cost ratio (R/C ratio) (Mubyarto, 2013). Menurut Soleh, dkk (2009) terdapat tiga kriteria perhitungan dalam analisa Revenue-Cost ratio (R/C ratio) yaitu yang pertama jika  $R/C < 1$ , maka secara ekonomi usaha yang dijalankan dikatakan belum menghasilkan keuntungan ; kedua bila  $R/C > 1$ , maka usaha yang dijalankan dikategorikan menguntungkan secara ekonomi ; ketiga bila  $R/C = 1$  maka usaha yang dijalankan berada pada posisi titik impas (Break Event Point). Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, rumus dari perhitungan analisa Revenue-Cost ratio (R/C ratio) adalah nilai total produksi (rp/tahun) dibagi dengan nilai total biaya dengan satuan (rp/tahun).

Berdasarkan hasil analisa perhitungan Revenue-Cost ratio (R/C ratio) pada tahun 2017 yaitu dengan cara membagi nilai R sebesar Rp. 3.302.340.000 dibagi dengan C sebesar Rp. 1.319.182.500. Berdasarkan hasil analisis R/C diatas dapat dilihat bahwa usaha yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi dengan nilai  $R/C > 1$ . Dengan demikian diketahui bahwa secara ekonomis Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yang dilakukan secara ekonomis menguntungkan, hal ini di buktikan dengan nilai R/C sebesar 2,50. Hasil analisis R/C ratio pada tahun 2018 dinyatakan menguntungkan secara ekonomi. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan yang mendapatkan nilai  $R/C > 1$  dengan pembagian nilai R yaitu Rp. 3.130.840.000 dibagi dengan C sebesar Rp. 1.811.357.500. Hasil perhitungan dapat disimpulkan dan diketahui bahwa secara ekonomis Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yang dilakukan secara ekonomis menguntungkan, hal ini di buktikan dengan nilai R/C sebesar 1,72. Analisa perhitungan Revenue-Cost ratio (R/C ratio) pada tahun 2019 dihitung dengan cara membagi besaran nilai R sebesar Rp. 2.456.383.750 dengan nilai C sebesar Rp. 1,377.282.500 menghasilkan nilai sebesar 1,8. Berdasarkan hasil analisis R/C tahun 2019 dapat dilihat bahwa usaha yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi dengan nilai  $R/C > 1$ . Dengan demikian diketahui bahwa secara ekonomis Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur yang dilakukan secara ekonomis menguntungkan, hal ini di buktikan dengan nilai R/C sebesar 1,8.

**Analisa *Break Even Poin* (BEP)**

Titik keseimbangan (titik impas) kondisi dimana besaran nilai total pendapatan sama dengan besaran nilai total dari pengeluaran merupakan pengertian dari *Break Even Poin* (BEP). Analisa *Break Even Poin* (BEP) menunjukkan dimana titik penjualan dimana posisi perusahaan sedang tidak untung dan juga tidak rugi. Yunus (2012) mempunyai pendapat bahwa *Break Even Poin* (BEP) adalah batas kuantitas produksi yang dihitung guna untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam proses produksinya mengalami keuntungan atau kerugian. Perhitungan *Break Even Poin* (BEP) dilakukan untuk mengetahui posisi dan batas pada kuantitas produksi yang dilakukan oleh pengambil keputusan proyek finansial dalam suatu perusahaan. Sehingga pengambil keputusan akan mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan dan dihasilkan dalam posisi untung dan rugi. Fibri (2011) menjelaskan bahwa analisa *Break Even Poin* (BEP) merupakan metode untuk mengetahui sampai batas mana usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan, tidak rugi, dan juga tidak untung. Pendapatan dan biaya berkaitan dalam estimasi hasil dari analisa *Break Even Poin* (BEP) ini. Hoddi (2011) menjelaskan bahwa analisa *Break Even Poin* (BEP) secara umum dapat menentukan batas titik impas produksi usaha dengan memiliki dua rumus, yaitu *Break Even Poin* (BEP) Produksi dan *Break Even Poin* (BEP) Harga. *Break Even Poin* (BEP) Produksi dapat diketahui dengan membagi total biaya produksi dengan besaran harga penjualan (kg), sedangkan *Break Even Poin* (BEP) Harga dapat diketahui dengan membagi total biaya produksi dengan total produksi yang dihasilkan (unit/kg).

Hasil analisa *Break Even Poin* (BEP) Produksi dan *Break Even Poin* (BEP) Harga menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Break Even Poin* (BEP) Produksi pada tahun 2017 yaitu sebesar 226,19 kg, sedangkan *Break Even Poin* (BEP) harga pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 11.674.688/tahun. Artinya usaha ternak Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur mencapai pulang pokok produksi pada tahun 2017 yaitu saat memperoleh penerimaan produksi sebesar 226,19 kg dengan harga yang ditentukan yaitu sebesar Rp. 11.674.688/tahun. Pada tahun 2018 yaitu nilai BEP (Break Event Point) Produksi sebesar 209,5 kg, sedangkan BEP harga yaitu sebesar Rp 16.024.500/tahun. Artinya usaha tersebut mencapai pokok produksi pada tahun 2018 yaitu saat dapat memproduksi daging sapi sebesar 209,5 kg dengan harga sebesar Rp.16.024.500/tahun. Pada tahun 2019 yaitu nilai BEP (Break Event Point) Produksi sebesar 275,45 kg, sedangkan BEP harga yaitu sebesar Rp 2.014.068/tahun. Hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa usaha penggemukan Sapi Potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada tahun 2019 di posisi tidak untung dan tidak rugi jika dapat menjual 275,45 kg dengan besaran harga Rp. 2.014.068/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan analisa *Break Even Point* (BEP) baik harga maupun produksi pada tahun 2017 sampai dengan 2019 dapat dijelaskan bahwa usaha penggemukan Sapi Potong

Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur tersebut mengalami penurunan pada tahun 2019, hal tersebut diakibatkan karena harga pembelian produksi yang juga mengalami penurunan.

### **Analisa *Payback Period* (PP)**

Perhitungan terhadap jangka waktu periode yang diperlukan suatu usaha untuk dapat mengembalikan biaya investasi disebut dengan analisa waktu pengembalian investasi atau biasa disebut *Payback Period* (PP). Kriteria penilaian dari analisa *Payback Period* (PP) adalah dimana jangka waktu pengembalian biaya investasi harus lebih cepat dibandingkan dengan umur usaha yang diproyeksikan dalam penerimaan. Usaha dinyatakan baik dan layak dijalankan apabila jangka waktu pengembalian biaya investasinya semakin cepat. *Payback Period* (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lama modal yang telah ditanamkan dapat kembali dalam satuan waktu. Secara umum rumus dari *Payback Period* (PP) adalah :

$$PP = \frac{\text{Penerimaan per periode}}{\text{Investasi awal}} \times 1 \text{ tahun}$$

Hasil perhitungan *Payback Period* (PP) tahun 2017 dengan menggunakan rumus diatas menghasilkan besaran 3,15, dengan cara membagi penerimaan per periode sebesar Rp. 1.560.000 dibagi dengan investasi awal sebesar Rp. 495.789.375 dikalikan dengan 1 tahun. Nilai 3,15 dapat diartikan bahwa investasi akan kembali setelah usaha yang dijalankan berjalan selama 3 tahun 5 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rachadian dkk, 2013). Kriteria pada pengukuran ini adalah: jika *Payback Period* (PP) lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak dan menguntungkan, dan Jika *Payback Period* (PP) lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak dan merugikan. Pada tahun 2018 analisa perhitungan *Payback Period* (PP) menghasilkan nilai 1,28. Nilai diperoleh dengan cara membagi penerimaan per periode sebesar Rp. 580.000.000 dengan investasi awal sebesar Rp. 452.839.375 dan dikalikan dengan satu tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan dapat kembali pada jangka waktu 1 tahun 9 bulan 3 hari. Berdasarkan hasil analisa pengukuran *Payback Period* (PP) pada tahun 2019 menunjukkan nilai sebesar 4,2 dengan cara membagi penerimaan per periode sebesar Rp. 269.775.313 dibagi dengan modal awal yaitu Rp. 780.000.000 dikalikan dengan satu tahun, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa modal investasi akan dapat kembali dalam jangka waktu 4 tahun 2 bulan. Hasil perhitungan *Payback Period* (PP) menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur pada Tahun 2017, Tahun 2018, dan Tahun 2019 dinyatakan layak

untuk dijalankan. Hal tersebut dapat dibuktikan karena dimana nilai *Payback Period* (PP) mempunyai jangka waktu pengembalian biaya investasi yang lebih cepat dibandingkan dengan umur usaha yang diproyeksikan dalam penerimaan.

Ibrahim (2009) menjelaskan bahwa semakin lancar perputaran modal maka akan semakin baik pula proyek tersebut untuk dijalankan, sehingga pengembalian biaya investasi sebuah proyek juga akan semakin cepat. Jika jangka waktu pengembalian modal lebih lama dari jangka waktu pengembalian investasi maksimum yang telah ditetapkan, maka investasi yang direncanakan tidak layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya, jika jangka waktu pengembalian modal lebih pendek dari jangka waktu pengembalian maksimum yang telah ditetapkan maka investasi tersebut layak untuk dilaksanakan. Menurut Nurmalina et al (2009) *Payback Period* (PP) digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan agar investasi kembali. Dengan menggunakan metode *Payback Period* (PP), maka layak atau tidaknya suatu investasi, diketahui dari jumlah periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi. *Payback Period* merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha. *Payback Period* (PP) ialah jangka waktu pengembalian biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya.

#### **4. Kesimpulan**

Usaha penggemukan sapi potong pada Koperasi Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan dapat dinyatakan layak dijalankan dan dikembangkan berdasarkan hasil analisa perhitungan analisa keuangan yang terdiri dari besaran biaya produksi, pendapatan, hasil analisa *revenue-cost ratio* (R/C ratio), perhitungan *break even poin* (BEP), dan *Payback Period* (PP). Hasil analisa perhitungan 3 tahun terakhir tahun 2017 sampai tahun 2019 secara berurutan sebesar Rp. 1.983.157.500 per tahun dengan hasil *return cost ratio* > 1 sebesar 2,50 pada tahun 2017, 1,72 tahun 2018, dan 1,8 pada tahun 2019. *Break even point* tahun 2017 menghasilkan nilai sebesar 226,19/kg dan produksi dan Rp. Rp 11.674.688/tahun untuk bep harga. Tahun 2018 didapatkan nilai 209,5 kg *break even point* produksi, dan Rp 16.024.500/tahun untuk *break even point* harga. *Break even point* produksi dan harga pada tahun 2019 secara berurutan yaitu 275,45 kg serta besaran harga senilai Rp. 2.014.068/tahun. Analisa *payback period* pada tahun 2017 menghasilkan nilai sebesar 3,15, tahun 2018 sebesar 1,28, dan pada tahun 2019 senilai 4,2. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil analisa perhitungan yang semua memenuhi kriteria. Sehingga usaha penggemukan peternakan sapi potong Koperasi Peternak Gunung Rejo Makmur dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut, dan diimbangi dengan

pencatatan laporan keuangan yang lebih baik. Agar dapat mengetahui perputaran arus kas keuangan yang lebih akurat.

## **5. Daftar Pustaka**

Abidin. Taufik. Z. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Asahan. *QE Jurnal*. Vol. 02, No. 01-33.

Achmanu dan Muharli. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. UB Press. Malang.

A Muwafik Saleh . 2010 . *Manajemen Pelayanan* . Pustaka Pelajar, Jakarta

Badan Pusat Statistik, 2017. *Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2009-2017. Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik.

Bachtiar Ibrahim, 2009. *Rencana dan estimate Real of Cost*, penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Delima, M., Karim, A. and Yunus, M., 2015. Kajian potensi produksi hijauan pakan pada lahan eksisting dan potensial untuk meningkatkan populasi ternak ruminansia di kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agripet*, 15(1), pp.33-40.

Fibri, R. W. 2011. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Hoddi, A. H. Rombe, M. B. Fahrul. 2011. Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis* Vol. X (3) September 2011.

Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.

Kurniawan, dkk. 2012. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB

Mubyarto, 1986. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPPE.

Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Nurmalina R, Tintin S, Arif K. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Prasetyo, B. 2015. *Analisis Keuntungan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*
- Putong Iskandar, (2003), *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia Indonesia. Rahardja, Prathama.
- Rachadian, F, R., Agassi, E, A., Wahyudi, S. 2013. Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Mesin Frais Baru Pada Cv. Xyz. *Journal J@TI Undip*, Vol. VIII, No. 1.
- Saleh, M., K. Prana, S. Hartatik. 2001. *Dokumen Tepat Guna*. Institut Pertanian Bogor. UPT. Perpustakaan. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, Amri Surya. 2009. *Skripsi : Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara
- Soekartawi. 2002. *Prinsip dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soenaryo, H., Rispianda, & Yuniati, Y. (2015). Usulan Meminimasi Waste Pada Proses Produksi Dengan Konsep Lean Manufacturing di CV. X. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 3(2), 92–103.
- Sudarmono, A.S dan Sugeng, Y.B., 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya ; Jakarta.
- Yuliati, Ista. 2014. *Skripsi : Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong di Desa Gunung Rejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.